

## BAB II

### KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini sebagai panduan penelitian dalam tinjauan pustaka. Kemudian, landasan teori yang terdiri dari : pragmatik, tindak tutur, hakikat tindak tutur, peristiwa tutur, tindak tutur ilokusi, drama, dan yang terakhir adalah keaslian penelitian sebagai pembeda penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, terdiri dari penelitian-penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk membantu penulis untuk memperluas dan memperdalam teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan referensi penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terkait dengan tindak tutur ilokusi yang diantaranya dilakukan oleh :

Laila Wahyu Ramdani (2021) dari Fakultas Bahasa dan Sastra prodi Bahasa Korea Universitas Nasional, dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “웨딩 드레스 (Wedding Deureseu)” : Kajian Pragmatik*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bentuk dan konteks tindak tutur ilokusi, serta mendeskripsikan fungsi ilokusi pada percakapan dalam film *wedding dress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terdapat pada objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan film *Wedding Dress* sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian yang sedang

dikaji menggunakan drama *Twenty Five Twenty One* dan juga teori yang dipakai. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya.

Merlinda L. Panamba (2021) dari fakultas ilmu budaya prodi sastra Indonesia Universitas Sam Ratulangi, dalam jurnal skripsinya yang berjudul *Tindak Ilokusi Dalam Film Melodylan Karya Fajar Nugros*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode simak dan catat. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan metode PUP dengan teknik power seperti refren organ bicara, bahasa lain, tulisan, dan mitra tutur. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menjelaskan ilokusi berdasarkan fungsi dan kategorinya dalam film *Melodylan* karya Fajar Nugros. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terdapat pada objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan film *Melodylan* sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji menggunakan drama *Twenty Five Twenty One*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya.

Isbandi dan Nurma Dhona Handayanti (2020) dari prodi bahasa Inggris Universitas Putera Batam, dalam jurnalnya yang berjudul *Illocutionary Act Between Barista And Customers In Starbucks Coffe Shop at Changi Airport*. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif sedangkan, metode pengumpulan data menggunakan metode observasional dan teknik non-partisipatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis jenis-jenis tindak ilokusi yang dikemukakan oleh searle (1979). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terdapat pada objek

penelitiannya, penelitian ini menggunakan dialog antara *barista dan pembeli strabucks di Changi Airport* sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji menggunakan drama *Twenty Five Twenty One*. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua metode kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian yang sedang dikaji menggunakan metode kualitatif saja. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama mengkaji jenis tindak tutur ilokusi.



Ariana Mana Sikana dan Rahmadani Linda Fadillah (2020) dari pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, dalam jurnalnya yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Fair and Lovely di Televisi*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang muncul dalam iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terdapat pada objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan iklan dari produk kecantikan *Fair and Lovely* sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji menggunakan drama *Twenty Five Twenty One*. Persamaan dari kedua penelitian ini terdapat pada metode dan sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi.

Koo Youngeun, Kim Jiyoun, Hong Munpyo, dan Kim Youngkil (2019) dari Universitas Sungkyunkwan, dalam jurnalnya yang berjudul *Automatic Speech Act Classification of Korean Dialogue Based on The Hierarchical Structure of Speech Act Categories*. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang dihasilkan pada dialog bahasa korea. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terdapat pada fokus yang dikaji, penelitian ini berfokus meneliti tindak

tutur ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif pada dialog yang dihasilkan dari dialog-dialog bahasa korea. Kemudian, persamaan kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi berdasarkan dialog bahasa korea.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu ilmu yang dipelajari dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks di luar bahasa dan makna ujaran. Konteks ekstralinguistik merupakan elemen ekstralinguistik yang mempengaruhi makna ujaran. Sebuah niat tidak hanya dilihat dari segi bentuk dan makna, tetapi juga dilihat dari tempat dan waktu tuturan, orang yang terlibat, tujuan, bentuk tuturan, cara penyampaian, cara bertutur, norma, dan genre.

Yang dipelajari dalam pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur tuturan, interaksi percakapan, dan faktor-faktor eksternal percakapan. Leech (1993:8) Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Menurut, Levinson (1983:9) Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Levison juga membuat beberapa konsep lain tentang pragmatik, yakni *pragmatics is the study of those relations between language and context that grammaticalized or encoded in the structure of*

*language*. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa.

Dalam bahasa Korea, pragmatik dikenal dengan istilah *hwayongron* (화용론). Menurut *문학비평 용어 사전 (munhak biphyeong yongeo sajeon)*, pragmatik didefinisikan sebagai :

“현실적으로 주어진 언어 자체만을 대상으로 하는 것이 아니라 언어를 있게 하는 언어의 주변을 설명하는데 주력하는 언어학의 한 분야로, 말하는 이, 듣는 이, 시간, 장소 등으로 구성되는 맥락 속에서의 언어사용을 다룬다”

(*hyeonsiljeokeuro jueojin eoneo jachemaneul daesangeuro haneun geotsi anira eoneoreul itgebhaneun eoneo-eui jubyeoreul seolmyeonghaneunde juryeokhaneun eoneohake han bunyaro, malhaneun i, deudneun i, sigan, jangso deungeuro guseongdweneun maekrak sokeseo-e eoneosayongeul darunda*).

Yang artinya, pragmatik sebagai bidang kajian ilmu linguistik yang berfokus tidak hanya pada bahasa itu sendiri, namun juga pada penjelasan tentang lingkungan bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang terdiri dari penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan lain-lain.

Yule (1996:3) Menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang

terlibat dalam percakapan tertentu. Leech (1993: 8) Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Thomas (1995:2) Mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (speaker meaning); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan (utterance interpretation). Thomas (1995: 2) menyebut adanya kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu, pertama dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara. Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Selanjutnya Thomas (1995: 22) dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi.

### **2.2.2 Tindak Tutur**

Tindak tutur dalam bahasa korea disebut 화행 (*hwahaeng*). Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. Lalu, menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27).

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dikutip Chaer (2010:27) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu:

1. **Tindak tutur perlokusi** atau dalam bahasa Korea disebut 발화 효과 행위 (*balhwa hyogwa haengwi*) adalah tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi mitra tuturnya. Tindak perlokusi disebut juga sebagai “*The Act of Affecting Someone*” berarti pesan yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur atau dengan istilah lain bahwa tindak tutur ini mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan di samping mempunyai makna (semantis), dan mempunyai daya (yang bertumpu pada maksud tuturan), juga mempunyai efek kepada si mitra tutur. Menurut Austin (1962) tindak perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan seorang penutur yang seringkali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi.
2. **Tindak ilokusi** atau dalam bahasa Korea disebut 발화 수반 행위 (*balhwa suban haengwi*) adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengatakan, menginformasikan, dan melakukan sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur. Tindak ilokusi disebut juga sebagai “*The Act of Doing Something*” karena menyebabkan suatu afeksi dari tuturannya. Dalam menandakan ciri tindak tutur ilokusi yaitu biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Secara singkat, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi.

3. **Tindak lokusi** atau dalam bahasa Korea disebut 발화 행위 (*balhwa haengwi*) adalah tindak mengatakan sesuatu yang terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah pernyataan dari sebuah tuturan yang mengandung makna. Tindak lokusi disebut juga sebagai “*The Act of Saying Something*” karena merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur. Hal ini bermaksud bahwa tindak tutur lokusi merupakan bahasa yang pertama dituturkan atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Sejalan dengan pendapat Austin, Yule (2006: 83) mengatakan bahwa pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Lebih lanjut Yule (2006:84) mengemukakan bahwa “Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua, atau tindak ilokusi.” Selain itu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

### 2.2.3 Hakikat Tindak Tutur

Hakikat tindak tutur adalah tindakan yang dinyatakan dengan makna atau fungsi yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan alat terkecil yang dipakai untuk aktivitas berkomunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial.

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Menurut Tarigan (2015), tindak tutur memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu:

1. Fungsi Instrumental.

Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

2. Fungsi Regulasi.

Fungsi tuturan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. Misalnya persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.

3. Fungsi Representasional.

Fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

4. Fungsi Interaksional.

Fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara penutur dan petutur.

5. Fungsi Personal.

Fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam.

6. Fungsi Heuristik.

Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

7. Fungsi Imajinatif.

Fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.



#### 2.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan gejala yang bersifat sosial, serta dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur ini merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur. Chaer dan Leonie Agustine (1995) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni petutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu, jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Memperhatikan pengertian peristiwa tutur itu, terlihat bahwa salah satu percakapan antara penutur dengan petutur yang dapat disebut peristiwa tutur, meliputi : (1) ada partisipan (penutur dan petutur), (2) satu pokok tuturan, (3) harus dalam waktu tertentu, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Dengan demikian apabila ada percakapan yang tidak memenuhi kelima kriteria itu, bukanlah suatu peristiwa tutur. Dell Hymes, seorang pakar sosial linguistik mengemukakan delapan komponen itu dirangkakan menjadi sebuah akronim; SPEAKING, seperti yang dikutip oleh Wardhaugh (1990) berikut :

S = Setting and scene (waktu dan tempat serta situasi)

P = Participants (Partisipan)

E = Ends (Tujuan)

A = Act Sequence (Bentuk dan isi ujaran)

K = Key (Cara atau nada)

I = Instrumentalities (Ragam bahasa)

N = Norm of interaction and interpretation (Norma atau aturan berinteraksi)

G = Genre (Jenis atau bentuk penyampaian)

Pada akronim itu huruf pertama yakni (S) menandakan setting and scence. Hal ini berarti berkenaan dengan persoalan waktu, tempat dan situasi berlangsungnya tuturan. Apabila kita mengadakan percakapan di pasar, ditempat suatu tempat pertunjukan atau ditempat keramaian lainnya tentunya situasinya berbeda dengan mengadakan pembicaraan pada suatu ruangan, seperti di kamar.

Huruf kedua pada akronim itu adalah (P) menandai participants. Hal ini menunjukkan para penutur, siapa yang menjadi penutur dan petutur. Antara penutur dan petutur, tentunya saling berinteraksi dan saling bertukar peran. Penutur sebagai pemberi informasi, akan berganti menjadi petutur, dan petutur akan menjadi penutur, demikian seterusnya silih berganti sampai pembicaraan berakhir.

Kemudian huruf ketiga pada akronim itu (E) yang menandai ends. Hal ini menunjukkan pada persoalan maksud dan tujuan percakapan atau tuturan. Maksud dan tujuan pertuturan ini, kadang-kadang tergantung pada masing-masing partisipan. Namun demikian, dalam suatu percakapan bukan berarti secara total maksud dan tujuan diadakannya pembicaraan itu antara masing-masing partisipan berbeda-beda, tetapi pasti ada maksud dan tujuan yang sama.

Selanjutnya pada huruf keempat akronim itu terlihat (A) yang menandai Aet Sequence. Hal ini berarti apa isi ujaran ini berkaitan dengan topik ataupun persoalan

apa yang dibicarakan. Sedangkan bentuk ujaran itu mengacu pada diksi atau pilihan kata yang digunakan. Huruf kelima pada akronim itu adalah (K) yang menandai Key. Hal ini berarti bagaimana gaya dan penampilan para partisipan dalam menuturkan isi pembicaraan. Apakah mereka menyampaikan secara santai serius atau tampak adanya ketegangan.

Selanjutnya huruf keenam pada akronim itu adalah (I) yaitu instrumentalities. Hal ini menunjukkan ragam bahasa apa yang digunakan pada percakapan itu. Dengan kata lain, kode ujaran yang bagaimana digunakan dalam percakapan atau pertuturan itu. Apakah ragam maupun kode-kode ragam bahasa formal atau nonformal dan sebagainya.

Huruf ketujuh pada akronim itu adalah (N) yang menandai Norm of interaction and interpretation. Hal ini berarti adanya norma ataupun aturan yang harus diperhatikan dalam pertuturan. Bagaimana cara mengemukakan pendapat, menyangkal maupun bertanya yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan tutur.

Kemudian huruf terakhir pada akronim itu adalah (G), yakni genre. Hal ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Apakah bentuk bahasa dalam penyampaian isi pokok pembicaraan dengan menggunakan bentukan narasi, eksposisi, deskripsi maupun argumentasi. Bahkan, apakah berbentuk bahasa sastra seperti pantun, pepatah ataupun melalui sebuah puisi.

### **2.2.5 Aspek – aspek Situasi Tutur**

Leech dalam bukunya yang berjudul *principles of pragmatics* (1983: 13-14) mengungkapkan bahwa pragmatics studies meaning in relation to speech situation.

Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Berikut akan disajikan aspek-aspek situasi tutur menurut Leech.

1. Penutur dan Lawan tutur (*addressers or addressees*)

Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek – aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan (*the context of an utterance*)

Konteks dapat dimengerti dengan beragam cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitratutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

3. Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*)

Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4. Tuturan berupa perbuatan / tindak tutur ilokusi (*the utterance as a form of act or activity: speech act*)

Pragmatik menguraikan tindakan- tindakan verbal atau performansi- performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu tindak ujaran.

5. Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*)

Tuturan adalah elemen bahasa yang maknanya kita pelajari dalam pragmatik. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Sebenarnya kita dapat mendeskripsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik merupakan ilmu yang menelaah tentang makna kalimat. Kelima aspek di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penutur pada peristiwa tutur tertentu.

### 2.2.6 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi atau dalam bahasa Korea adalah 발화 수반 행위 (*balhwa suban haengwi*) adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengatakan, menginformasikan, dan melakukan sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu atau dalam arti berkata. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Tindak ilokusi disebut juga sebagai *The Act of Doing Something* karena menyebabkan suatu afeksi dari tuturan tersebut. Teori tindak ilokusi Geoffrey Leech merupakan teori yang dikembangkan dari teori Austin dan Searle. Leech (1993:280-285) mengatakan bahwa Austin dan Searle berpendapat bahwa tindak ilokusi yang

terjadi dalam penggunaan bahasa masih selaras dengan tindak tutur lain. Teori Geoffrey Leech lebih terkesan menitikberatkan pada prinsip kesopanan.

### 2.2.6.1 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Jenis tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Geoffrey Leech (1993:162) mendefinisikan ada empat jenis tindak tutur berdasarkan hubungan tindak ilokusi dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa hormat dan perilaku sopan santun yaitu, 1). *Kompetitif*, 2). *Konvival*, 3).*Kolaboratif*, dan 4). *Konflikatif*.

Dari ke empat jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Leech (1993: 162) yang telah disebutkan, keempatnya memiliki fungsi sebagai berikut :

#### 1. *Kompetitif* (bersaing)

Jenis *kompetitif* memiliki maksud untuk bersaing dengan tujuan sosial dan tata krama. Kesopanan dalam fungsi jenis kompetitif memiliki makna tuturan memerintah, meminta, menuntut, dan memohon.

Contoh : “*Sekarang diatur emosi, tahan nafas dulu, diatur nafasnya dulu!*”, tuturan tersebut bermakna memerintah. Penutur menyuruh lawan tuturnya untuk menahan emosi (Rachmawati, 2019).

#### 2. *Konvival* (menyenangkan)

Jenis *konvival* memiliki maksud untuk menghormati. Kesopanan dalam fungsi ini memiliki nilai positif dengan menunjukkan sikap ramah dalam kehidupan. Fungsi jenis konvival memiliki makna tuturan menawarkan, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan

selamat.

Contoh : “*Terima kasih Hana, Terima kasih untuk seluruh pengisi acara WIB*”, tuturan tersebut bermakna mengucapkan terima kasih (Rachmawati, 2019)

### 3. *Kolaboratif* (berkerjasama)

Jenis *kolaboratif* melibatkan tujuan sosial dalam penuturannya. Fungsi jenis *kolaboratif* memiliki makna tuturan menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.

Contoh : “*Kejadiannya sih, awalnya coba-coba*”, tuturan tersebut bermakna melaporkan, penutur memberitahu tentang suatu kejadian (Rachmawati, 2019).

### 4. *Konflikatif* (bertentangan)

Jenis *konflikatif* bertentangan dengan tujuan sosial dan bersifat negative. Fungsi jenis *konflikatif* memiliki makna tuturan memarahi, mengancam, menyumpahi, dan menuduh.

Contoh : “*Tergantung kalau anda pas merem, gak dihitung!*”, tuturan tersebut bermakna mengancam. Penutur tidak akan menghitung sebagai penonton jika lawan tuturnya menutup mata (Rachmawati, 2019).

Diantara keempat jenis ilokusi ini, jenis yang melibatkan sopan santun adalah jenis *Kompetitif* (bersaing) dan *Konvival* (Menyenangkan). Pertama, pada fungsi ilokusi *Kompetitif* (bersaing) merupakan sopan santun yang mempunyai sifat yang negatif dan memiliki tujuan untuk mengurangi ketidakharmonisan yang terkandung dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai dengan apa yang diharapkan dalam sopan santun. *Kompetitif* (bersaing) pada dasarnya memiliki tujuan tidak bertata

krama (Discourteous). Walau istilah yang dipakai adalah *tata krama* (courtesy) dan *sopan santun* (politeness) keduanya memiliki arti yang berbeda, tata krama memiliki maksud tujuan, sedangkan sopan santun memiliki maksud pada perilaku berbahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, jenis fungsi ilokusi yaitu jenis *Konvival* (Menyenangkan) berdasar pada tata krama, pada fungsi ini sopan santun lebih positif. Ketika, fungsi ilokusi *Kolaboratif* (Bekerja sama) fungsi ini tidak melibatkan sopan santun karena tidak relevan. Dan keempat dari jenis fungsi ilokusi yaitu fungsi *Konflikatif* (Bertentangan) pada fungsi ini tidak melibatkan sopan santun sama sekali, karena pada dasarnya fungsi ini akan menimbulkan kemarahan atau emosi.

Dalam menandakan ciri tindak tutur ilokusi yaitu biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Secara singkat, ilokusi atau tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Menurut Leech (1993: 316) Ilokusi berarti melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Dalam tindak tutur ilokusi, konteks tuturan perlu dicantumkan dalam situasi tutur.

### **2.2.7 Drama**

Kata “Drama” diambil dari bahasa Yunani, yaitu “Draomai” yang berarti bertindak. Drama merupakan genre karya sastra berupa sebuah karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia yang dimana kisah didalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. (Ferdinand Brunetierre) mengemukakan, drama adalah suatu karya sastra yang

disampaikan dengan aksi atau gerakan sehingga melahirkan keinginan bagi yang melihatnya. Sedangkan, (Seni Handayani) mengemukakan pengertian drama adalah bentuk komposisi berdasarkan dua cabang seni, seni sastra dan seni pertunjukan sehingga drama dibagi menjadi dua, yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama yang dipentaskan.

Kisah dan cerita dari sebuah drama mengandung konflik dan emosi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah dari sebuah drama yang diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh sehingga orang yang melihat atau mendengarnya akan ikut terbawa emosi atau perasaannya.

Drama saat ini sudah tidak banyak yang ditampilkan diatas panggung. Dengan berkembangnya teknologi drama sudah bisa diakses dengan mudah melalui aplikasi streaming berbayar contohnya Netflix.

### **2.3 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Teori yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi pasti sudah pernah dipakai dalam berbagai penelitian yang mengkaji tindak tutur ilokusi namun dengan objek dan bahasa yang berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka pada penelitian penulis yang juga mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi dapat ditemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaan yang ditemukan berupa objek penelitian, teori, serta metode

yang dipakai. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa dialog atau percakapan yang terdapat dalam drama “*Twenty Five Twenty One*” sebagai objek penelitiannya. Sedangkan persamaan yang ditemukan berupa sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini bisa menghasilkan penelitian yang terbarukan dan dapat dipastikan penelitian yang dilakukan ini asli.

